

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan urai-uraian, hasil penelitian dan pengujian analisis regresi yang dilaksanakan mengenai pengaruh *Adversity Quotient* terhadap prestasi belajar serta dampaknya pada intensi berwirausaha siswa kelas XI SMKN 2 Bandung, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran mengenai *Adversity Quotient* siswa kelas XI SMKN 2 Bandung, diketahui berada pada daerah kriterium tinggi dengan demikian dapat dikatakan bahwa hampir seluruh siswa kelas XI SMKN 2 Bandung memiliki *Adversity Quotient* yang tinggi. Siswa dengan *Adversity Quotient* yang tinggi akan mengarahkan segala potensi yang dimilikinya untuk meraih prestasi atau mencapai hasil yang terbaik, serta termotivasi untuk meraih kesuksesan dan melakukan aktivitas lain dengan prestasi yang lebih baik. *Control* merupakan dimensi yang memiliki nilai tertinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa dengan *Adversity Quotient* yang tinggi akan merasakan kendali lebih besar terhadap peristiwa dan kesulitan yang dihadapi. Sedang, *Reach* merupakan dimensi dengan nilai terendah dalam *Adversity Quotient* siswa kelas XI SMKN 2 Bandung.
2. Gambaran mengenai prestasi belajar siswa kelas XI SMKN 2 Bandung dilihat dari perolehan nilai praktek kewirausahaan termasuk dalam kategori cukup baik, di mana nilai rata-rata praktek kewirausahaan yaitu sebesar 2,71. Sedangkan, nilai tertinggi sebesar 3,48 dan nilai terendah sebesar 1,68. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan SMKN 2 Bandung yaitu sebesar 2,68. Perolehan nilai praktek kewirausahaan yang mencapai dan melebihi KKM untuk siswa kelas XI yaitu sebanyak 131 siswa dari 214 responden. Sedangkan siswa yang memperoleh nilai praktek kewirausahaan di bawah KKM sebanyak 83 siswa.
3. Gambaran mengenai intensi berwirausaha siswa kelas XI SMKN 2 Bandung, diketahui berada pada kriterium tinggi, dengan demikian dapat dikatakan

Rizqita Qiyaski Buhari, 2015

**PENGARUH ADVERSITY QUOTIENT TERHADAP PRESTASI BELAJAR DAMPAKNYA PADA INTENSI BERWIRAUSAHA: (SURVEI PADA SISWA KELAS XI SMKN 2 BANDUNG DALAM MATA PELAJARAN PRAKARYA DAN KEWIRAUSAHAAN)**

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

bahwa hampir seluruh siswa kelas XI SMKN 2 Bandung memiliki intensi berwirausaha yang tinggi. Siswa dengan intensi berwirausaha yang tinggi akan cenderung memulai aktivitas kewirausahaan dengan memiliki kesiapan dan kemajuan yang lebih baik dalam menjalankan aktivitasnya. *Attitude toward behavior* merupakan dimensi dengan pereoleh skor tertinggi dalam intensi berwirausaha yaitu. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas XI memiliki keyakinan yang baik dan positif terhadap aktivitas dan kegiatan berwirausaha. Sedangkan dimensi dengan skor terendah yaitu *subjective norm*.

4. *Adversity Quotient* yang dimiliki siswa kelas XI SMKN 2 Bandung memiliki pengaruh sebesar 2,43% terhadap prestasi belajar, sedangkan 97,57% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Korelasi atau hubungan antara *Adversity Quotient* dengan prestasi belajar memperoleh skor sebesar 0,156 (positif) yang berarti terdapat hubungan yang sangat rendah antara *Adversity Quotient* terhadap prestasi belajar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *Adversity Quotient* kurang memberikan kontribusi yang baik terhadap prestasi belajar siswa.
5. Prestasi belajar yang dimiliki siswa kelas XI memiliki pengaruh sebesar 2,10% terhadap intensi berwirausaha, sedangkan 97,90% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Korelasi atau hubungan antara prestasi belajar dengan intensi berwirausaha memperoleh skor sebesar 0,145 (positif) artinya bahwa terdapat hubungan yang sangat rendah antara prestasi belajar dan intensi berwirausaha. Dengan demikian, kontribusi prestasi belajar dalam meningkatkan intensi berwirausaha siswa yang kecil.

## 5.2.Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis merekomendasikan beberapa hal mengenai pengaruh *Adversity Quotient* terhadap prestasi belajar serta dampaknya pada intensi berwirausaha siswa kelas XI SMKN 2 Bandung, yaitu:

1. Berdasarkan tanggapan responden mengenai variabel *Adversity Quotient* menunjukkan bahwa *Adversity quotient* yang dimiliki siswa kelas XI berada

pada kondisi yang baik, namun masih ada beberapa siswa memiliki skor *Adversity Quotient* yang sedang. Oleh karena itu, pelatihan *Adversity Quotient* dapat menjadi salah satu solusi agar siswa dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan dalam menghadapi kesulitan seperti penerapan teknik kognitif dan perilaku seperti metode LEAD (*Listen, Establish, Analyze, Do something*) karya Stoltz sebagai metode pembelajaran, terutama dengan melakukan penekanan pada rangkaian *Analyze* dan *Do Something* untuk memperbaiki aspek *reach* yang merupakan aspek dengan skor terendah pada *Adversity Quotient* siswa SMKN 2 Bandung. Selain itu, sekolah dapat menerapkan metode dan model pembelajaran yang berbasis pemecahan masalah.

2. Berdasarkan gambaran prestasi belajar siswa kelas XI menunjukkan bahwa prestasi belajar yang diperoleh cukup baik, namun beberapa siswa mendapatkan prestasi belajar yang rendah dan tidak mencapai target dan tujuan belajar. Oleh karena itu, kebutuhan akan berprestasi yang dimiliki siswa perlu ditingkatkan, sehingga siswa akan termotivasi untuk belajar lebih keras dengan tujuan prestasi dan kesuksesan. Selain itu, penerapan model dan metode pembelajaran serta media pembelajaran yang bervariasi dan kreatif akan membantu siswa untuk lebih semangat dan mempermudah untuk mempelajari materi pelajaran.
3. Berdasarkan tanggapan mengenai intensi berwirausaha menunjukkan bahwa siswa memiliki intensi berwirausaha yang tinggi, namun masih ada beberapa responden memiliki intensi berwiirusaha yang sedang ataupun rendah. Dalam peningkatan aspek *subjective* norm sebagai aspek dengan skor terendah, pihak SMKN 2 Bandung perlu menciptakan program-program yang berkaitan dengan kegiatan kewirausahaan seperti seminar, pelatihan kewirausahaan, serta pameran karya yang dapat menggali kepercayaan diri siswa bahwa produk yang dihasilkan diakui dan bernilai komersial. Selain itu, pembentukan organisasi kewirausahaan di sekolah akan membantu sekolah dalam memotivasi dan mendorong siswa untuk melakukan kegiatan kewirausahaan.

4. Berdasarkan hasil pengujian pengaruh *Adversity Quotient* terhadap prestasi belajar bahwa pengaruh yang diberikan *Adversity Quotient* sangat rendah pada tingkat prestasi belajar siswa kelas XI SMKN 2 Bandung. Namun, aspek *Adversity Quotient* masih merupakan aspek potensial dari perspektif lain sebagai faktor kesuksesan seorang individu dalam mencapai prestasi di sekolah maupun di luar sekolah.
5. Berdasarkan hasil pengujian pengaruh prestasi belajar terhadap intensi berwirausaha bahwa pengaruh prestasi belajar yang diberikan sangat rendah pada tingkat intensi berwirausaha siswa kelas XI SMKN 2 Bandung. Berkaitan dengan hal ini, peningkatan prestasi belajar yang berkaitan dengan aspek kewirausahaan masih perlu dilakukan. Hal tersebut dapat menunjang keterampilan dan kemampuan siswa dalam menjalankan karirnya dimasa mendatang.